



Seni Berdakwah Ustadz Asdi Wirman Di Masjid Jami'atul Muslimin

Romi Altavia¹Sarwan²
Muhammad Damanik³Usman⁴

¹ UIN Imam Bonjol Padang
Email : romialtavia@gmail.com

² UIN Imam Bonjol Padang
Email : sarwan@gmail.com

³ UIN Imam Bonjol Padang
Email : muhammaddamanik@gmail.com

⁴ UIN Imam Bonjol Padang
Email : Usman@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses berdakwah Ustadz Asdi Wirman, yang dilihat dari seni berbicara dan seni Berpenampilan ketika menyampaikan dakwah di Masjid Jamia'tul Muslimin. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, informan penelitian ini adalah Asdi Wirman, jamaah Masjid Jamia'tul Muslimin Komplek Taruko Satu. Data-data penelitian dianalisis secara kualitatif. Dari penelitian ini diperoleh hasil Pertama, seni yang digunakan ustadz Asdi Wirman dalam berbicara yaitu lemah lembut dalam menyampaikan dakwah, menentukan topik terlebih dahulu sebelum menyampaikan dakwah, ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam menyampaikan dakwah fasih dan jelas, serta pengucapan makharijul hurufnya jelas. Kedua, seni berpenampilan seperti: memakai baju kemeja panjang lengan, memakai sarung, memakai salt Palestina, memakai peci warna putih, dan berdiri di antara jamaah bapak-bapak atau ibuk-ibuk dalam kegiatan dakwah.

Kata Kunci: Seni, Dakwah.

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how the process of preaching Ustadz Asdi Wirman, which was seen from the art of speaking and performing arts when delivering da'wah at the Jamia 'tul Muslimin Mosque. The research methodology used in this study is descriptive qualitative methods and data collection techniques with observation,

interviews and documentation, the informants of this study were Asdi Wirman, congregation of the Jamia'tul Muslimin Mosque Taruko Satu Complex. The research data are analyzed qualitatively. From this research, First results were obtained, the art used by Ustadz Asdi Wirman in speaking was gentle in delivering da'wah, determining the topic first before delivering da'wah, expressions used in conveying eloquent and clear preaching, and the pronunciation of the words of the letter clearly. Second, the art of performing such as: wearing a long-sleeved shirt, wearing a sarong, wearing Palestinian salt, wearing a white cap, and standing between the congregation of fathers or the capital in the activity of da'wah.

Keywords: Art, Da'wah.

PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan agama yang dikembangkan dan disebarkan melalui dakwah, Sebagian yang memiliki kemampuan khusus ataupun seluruh umat Islam dengan kemampuan terbatas diperintahkan untuk (Ali Imran : 110) berdakwah dengan cara mengajak manusia kepada kebaikan dan melarang dari keburukan, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Sarwan : 2003). Tentu saja cara mengajak manusia tersebut dilakukan dengan cara-cara bijaksana (Wahidin Sparta, 2012 : 2) pengajaran yang baik, dan walaupun diperlukan debat untuk berdakwah maka ia harus juga dilaksanakan dengan cara yang baik (an Nahl :125) karna ujung-ujungnya supaya orang yang diajari ataupun orang yang didebat mau menerima kebenaran agama Islam dengan sepenuh hatinya, tanpa merasa terpaksa ataupun dipaksa. Dengan demikian dapat dipahami pentingnya kedudukan seseorang da'i dalam membumikan agama Islam di tengah tengah umat manusia.

Menurut Felix Y. Siauw yang telah berpengalaman dalam berdakwah, dakwah itu ada seninya (Felix Y Siaw, 2017: 11). Dan seni itu menurut Quraish

Shihab adalah ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan, ia lahir dari sisi terdalam manusia yang didorong kecenderungan seniman kepada yang indah dan apapun jenis keindahan itu, dorongan tersebut merupakan fitrah yang di anugerahkan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya (M. Quraish Shihab : 1996). Setiap pendakwah pasti memiliki seni yang berbeda-beda karna setiap orang memiliki kemampuan berbeda dalam mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah dari segi apapun (Van Hoeve, 1994, 525).

Seni merupakan fitrah manusia yang dianugerahkan Allah SWT untuk suatu kegiatan yang melibatkan kemampuan dalam mengungkapkan keindahan, kebenaran dan kebaikan, mustahil Allah SWT yang menganugerahkan potensi keindahan, kemudian melarangnya. Kemampuan berseni merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lainnya, Islam mendukung seni selama penampilan lahirnya mendukung fitrah manusia yang suci itu, dan karena itu Islam bertemu seni di dalam jiwa manusia, sebagaimana seni ditemukan oleh jiwa manusia di

dalam Islam (M. Quraish Shihab, 1996: 377).

Sejarah kehidupan Rasulullah Saw, membuktikan bahwa beliau tidak melarang seseorang dalam mengungkapkan keindahan dalam aspek apapun selama seni itu tidak menggambarkan seseorang kepada kemaksiatan dan dosa. Mengabaikan keindahan yang terdapat di alam raya ini, berarti mengabaikan salah satu bukti keesaan Allah SWT dan mengekspresikannya merupakan upaya membuktikan kebesaran-Nya. Rasulullah SAW memakai pakaian yang indah, bahkan suatu ketika beliau memperoleh hadiah berupa pakaian yang bersulam benang emas, lalu beliau naik ke mimbar beliau tidak berkhotbah dan kemudian beliau turun, para sahabat begitu kagum dengan pakaian itu sampai mereka memegang dan merabanya, demikianlah beliau memakai pakaian yang indah. tetapi beliau tetap menyadari sepenuhnya tentang keindahan yang hakiki yaitu keindahan surgawi (Yedi Purwanto, 2010 : 785).

Berbicara melukis, berpakaian merupakan aspek seni yang sering digunakan manusia dalam aspek kehidupan. selain itu aspek seni yang sering digunakan manusia ialah nada dan langgam, karena di dalamnya mengandung unsur keindahan dari segi pengucapannya, al-Qur'an sendiri memperhatikan nada dan langgam ketika memilih kata-kata yang digunakannya setelah terlebih dahulu memperhatikan kaitan antara kandungan kata dan pesan yang ingin disampaikan, sebelum seseorang

terpesona dengan keunikan atau kemukjizatan kandungan al-Qur'an, terlebih dahulu ia akan terpukau oleh beberapa hal yang berkaitan dengan susunan kata-kata dan pesan yang akan disampaikan, yang perlu digaris bawahi di sini ialah nada dan langgam, ini berarti Allah sendiri berfirman dengan menyampaikan kalimat-kalimat yang memiliki nada dan langgam, belum lagi ditinjau dari segi ilmu tajwid yang mengatur antara lain panjang pendeknya nada bacaanya (M. Quraish Shihab, 1996: 377).

DR. 'Aidh Al Qarni menyebutkan 30 seni di dalam berdakwah, yaitu (Aidh Al-Qarni, 2006 :106):

1. Lemah lembut dalam berbicara , kasih sayang dalam nasehat, Seorang da'i hendaklah lemah lembut dalam bicara. Ucapan Rasulullah shalallahu'alaihi waslallam selalu menampilkan kelemahan lembut dan wajahnya berseri-seri, beliau senantiasa tersenyum dihadapan para sahabat.
2. Tampilah dengan baik, Bukanlah Allah yang telah menghalalkan hal-hal yang baik dan Rasulullah menyuruh untuk berpenampilan yang indah dengan sapdanya 'Berpenampilan indahlah kalian. Sesungguhnya Allah SWT itu indah dan mencintai keindahan.

Berdasarkan kepada hasil pengamatan, ditemukan bahwa ustadz Asdi Wirman yang melakukan kegiatan dakwah di Masjid Jami'atul Muslimin Komplek Taruko I dan masjid lainnya memiliki 'magnet' yang menarik banyak jamaah sehingga selalu ramai

yang mengikutinya. Berdasarkan pertimbangan ini penelitian terhadap dakwah ustadz Asdi Wirman ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana Seni Berdakwah Ustadz Asdi Wirman dalam berdakwah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tata cara penelitian yang bersifat deskriptif, bermaksud mendeskripsikan atau menggambarkan sifat-sifat suatu individu dan keadaan tertentu atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain.

Penelitian ini menggambarkan suatu peristiwa dan memahami fenomena yang sebenarnya terjadi di lapangan, berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan (Sugiyono, 2009 : 4). Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh seni berdakwah (dakwah bil lisan) dari ustadz Asdi Wirman dalam menyampaikan dakwah.

Lokasi penelitian ini dilakukan di tempat pengajian yang rutin dan terjadwal ustadz Asdi Wirman yaitu di Mesjid Jamia'tul Muslimin, Komplek Taruko I, Kelurahan Korong Gadang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang,

Dalam penelitian ini adalah semua data dan informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti, yaitu mubaligh, jama'ah dan pengurus Masjid Nurrahman

Air Camar Parak Gadang Timur Kota Padang.

Data primer penelitian ini didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti dari hasil wawancara. Untuk mendapatkan data primer harus mengumpulkannya secara langsung, baik melalui observasi maupun wawancara. Yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertamanya, dalam penelitian ini yang menjadi sumber pertama adalah ustadz Asdi Wirman dan jamaah Masjid Jami"atul Muslimin.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan (buku, dokumen, artikel) yang berkorelasi dengan pembahasan objek penelitian (Sumadi Suyabrata, 2006:76). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber pembantu adalah pengurus masjid dan jama"ah wirid di Masjid Jami"atul Muslimin Komplek Taruko I.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua teknik, pertama Observasi dan kedua wawancara.

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, 2007: 70).

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan yang kemudian dicatat se subjektif mungkin. Adapun yang di observasi dalam penelitian ini yaitu : pengamatan secara langsung terhadap ustadz Asdi Wirman ketika menyampaikan dakwah di Masjid Jami'atul Muslimin.

Wawancara (*Interview*) merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah pola tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung dan kegiatannya dilakukan secara lisan (P. Joko Subagjo, 2011 : 31) Dengan demikian peneliti melakukan teknik ini yaitu dengan cara menanyakan permasalahan sebagai rumusan dan batasan, dengan cara bertanya langsung kepada informan untuk memperoleh jawaban langsung dari informan, serta dipolakan kesesuaiannya dalam bentuk model pencatatan narasi. Wawancara dilakukan dengan mubaligh, jam'ah dan pengurus Masjid Jami'atul Muslimin.

Dalam penelitian ini mengajukan pertanyaan, memberi penjelasan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan menggali pertanyaan lebih mendalam. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang suatu yang berkaitan dengan seni berdakwah ustadz Asdi Wirman.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah

direncanakan dan telah disusun sebelumnya.

Data-data penelitian dianalisis dengan kritis, yaitu dengan menggunakan analisis non statistik sesuai data deskriptif hanya dianalisis menurut isinya. Data yang diperoleh dilapangan kemudian diolah melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Data reproduktion (Reduksi Data)

Data yang diperoleh cukup banyak penelitian ke lapangan secara teliti dan rinci. Semakin lama penelitian ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data dalam bentuk reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data display (penyajian data)

Setelah data direduksi, mata langkah selanjutnya mendisplaykan data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan hal lainnya.

3. Verivication (penarikan kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis dan kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian

kualitatif mungkin bisa menjawab rumusan masalah mungkin juga tidak, karena masalah yang ada dalam penelitian kualitatif adalah bersifat sementara, dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan. Analisis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut, mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan padahal yang penting, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012 : 247-252).

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitaian yang dilakukan di Komplek Taruko Satu Kecamatan Kuranji Kota Padang Provinsi Sumatera Barat mengenai Seni Berdakwah Ustad Asdi Wirman di Masjid Jami'atul Muslimin diperoleh data sebagai berikut :

1. Biografi Ustadz Asdi Wirman

Ustadz Asdi Wirman lahir Minggu, 18 Nofember 1979, adalah seorang da'i dan ulama di Payakumbuh. Beliau sering menyampaikan dakwah di Payakumbuh dan di kota Padang, beliau sering membahas berbagaimacam tema didalam menyampaikan dakwah, khususnya pada kajian tafsir dan terjemahan al-Qur'an yang beliau lakukan di Masjid Jami'atul Muslimin. Selain itu, ia juga banyak membahas tentang berbagai macam persoalan terkini, Ustadz Asdi saat ini bertugas sebagai dosen di Universitas Negeri Padang (UNP).

Sejak dari bangku sekolah dasar dirinya di didik melalui sekolah yang berbasis tahfizh Qur'an. Tamat dari SD ia melanjutkan sekolahnya ke Madrasah Tarbiyah Islamiyah

Canduang, setelah tamat dari MTI Canduang beliau melanjutkan ke STAIN Sjech M.Jamil Djambek, tamat dengan IPK sempurna 4:00 dan melanjutkan S2 nya ke UNP dengan jurusan Teknologi Pendidikan , dan beliau juga lulus dengan IPK sempurna.

Karya yang di tulis ustadz Asdi Wirman diantaranya, Pendidikan agama diperguruan tinggi Umum, pendidikan agama dan pembinaan kepribadian, pendidikan agama bernuansa softskill di perguruan tinggi umum dan masih banyak lagi karya tulis dan prestasi yang dimiliki ustadz Asdi Wirman.

2. Seni Berbicara Ustadz Asdi Wirman dalam Menyampaikan Dakwah

- a. Lemah Lembut dalam Berbicara
Ustadz Asdi Wirman merupakan salah satu ustadz dalam menyampaikan dakwahnya menerapkan seni berbicara, Seni bicara yang digunakan adalah lemah lembut, lemah lembut yang dimaksud disini ialah kata yang diucapkan tidak menyinggung perasaan jamaah atau kata-katanya tidak membuat jamaah bosan dengan apa yang dikatakan oleh ustadz.

Lemah lembut dalam berbicara dapat membuat jamaah lebih akrab dengan ustad yang menyampaikan dakwah, karena jamaah merasa dibimbing kepada jalan kebaikan dengan kata-kata yang mudah dimengerti serta diucapkan dengan lemah lembut. Ustadz Asdi adalah seorang ustad yang

menyampaikan dakwah dengan kekuatan gaya seni bicara, seni bicaranya adalah lemah lembut. Dalam berdakwah ustadz Asdi Wirman lebih banyak menggunakan intonasi lemah lembut. Seperti dakwah yang beliau sampaikan, dengan lemah lembut, sambil menatap jamaah ustadz Asdi Wirman mengajak jamaah berdo'a ibuk-ibuk, bapak-bapak 'marilah kita sama-sama berdo'a kepada Allah mudah-mudahan saudara kita yang ada di Lombok diberi ketabahan oleh Allah SWT (Observasi : 2018).

Ustadz Asdi dalam melakukan dakwah selalu membiasakan menggunakan perkataan yang lemah lembut, (perkataan nya mudah dipahami), lemah lembut yang dimaksud disini ialah tidak menyinggung perasaan mad'unya seperti kutipan dakwah yang dilakukannya, ibuk Suci menjelaskan 'ustadz Asdi dalam mengajak mad'unya untuk membiasakan shalat berjamaah, ustadz Asdi menjelaskan bahwa pentingnya shalat berjamaah, shalat berjamaah itu lebih banyak pahalanya dari pada shalat sendiri, serta lebih dicintai oleh Allah SWT'

Dalam mengucapkan kata-kata di atas ustadz Asdi menyampaikan dengan kata lemah lembut, bahwa beliau mengajak jamaah untuk membiasakan shalat

berjamaah di masjid dan beliau menjelaskan bahwa pentingnya shalat berjamaah di masjid dengan menggunakan seni bicara lemah lembut.

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa, ustadz Asdi Wirman dalam menyampaikan dakwahnya menggunakan seni bicara lemah lembut, terlihat dari cara beliau menyampaikan dakwah dengan kata-kata yang lemah lembut serta tidak ada unsur memaksa, sehingga dengan seni bicara lemah lembut yang disampaikan ustadz Asdi Wirman ini membuat jamaah tertarik dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya.

Pada dakwahnya yang lain ustadz Asdi juga senantiasa menggunakan seni lemah lembut ini terlihat dari beliau berdakwah dihadapan jamaah sambil melihatkan ekspresi wajah yang lembut dan memberikan senyuman, ustadz Asdi Wirman berkata 'Bapak ibuk, syurga itu merindukan kita untuk memasukinya, begitu banyak pintu-pintu syurga yang disediakan Allah kepada hambaNya (*Obeservasi*, 04 Oktober 2018).

Ustadz Asdi dalam mengucapkan kata-kata di atas menggunakan seni bicara lemah lembut, dengan ekspresi wajahnya yang tenang dan gerakan tangannya membuat jamaah terbawa suasana yang sangat khitmat, kata

marilah merupakan suatu kata ajakan yang bermakna pengharapan, dan ini menyatakan bahwa intonasi lemah lembut yang disampaikan oleh ustadz Asdi bertujuan agar pesan yang disampaikan itu dipahami oleh jamaah, intonasi lemah lembut berfungsi untuk memperjelas pesan yang disampaikan agar dapat diterima dengan baik oleh jamaah.

Ustadz Asdi Wirman di dalam berdakwah di masjid Jamia“tul Muslimin, lebih menonjolkan sisi lemah lembut contoh ketika memberikan nasehat kepada jamaahnya “bapak ibuk untuk itu kita perlu menyempurnakan wudhu, karna sama-sama kita ketahui seseorang yang tergesa-gesa dalam wudhu’nya cenderung tidak tenang dalam melaksanakan ibadah (*Obeservasi*, 04 Oktober 2018).

Dari ungkapan di atas dapat dianalisa, bahwa ustadz Asdi Wirman menurut pak Win, dalam menyampaikan dakwah dengan lemah lembut karna, pak Win juga mengatakan: jamaah sangat tertarik serta menginginkan ketika ustadz berdakwah hendaklah menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan diucapkan dengan perkataan yang lemah lembut, lemah lembut yang dimaksud disini ialah sesuai dengan kaedahnya, dengan kata

yang mudah dipahami ini, jamaah akan lebih memahami pesan-pesan dakwah yang di sampaikan oleh ustadz itu dengan baik, dengan begitu jamaah dapat mengamalkan pelajaran yang di sampaikan oleh ustad.

Ustadz Asdi Wirman ketika menyampaikan dakwah selalu memperhatikan aspek seni, karena keindahan di dalam menyampaikan dakwah sangat dituntut bagi setiap ustadz yang menyampaikan dakwah, al-Qur“an juga menjelaskan bahwa pentingnya sikap lemah lembut dalam berbicara, seperti yang disampaikan oleh pak Alek jamaah Masjid Jamiatul Muslimin: Menurut bapak memang perlu bagi setiap ustadz dalam menyampaikan dakwahnya menggunakan seni bicara dan perlu bagi setiap ustadz untuk menerapkan seni bicara lemah lembut, karena jamaah lebih cenderung tertarik untuk mendengarkan ustadz yang menyampaikan dakwah dengan menggunakan seni bicara lemah lembut, jadi dakwah yang disampaikan tidak monoton dan nyaman untuk didengarkan

Intonasi lemah lembut merupakan suatu daya tarik tersendiri bagi jamaah yang mendengarkan kegitan dakwah, seni lemah lembut merupakan suatu cara yang sangat efektif di dalam menyampaikan dakwah

seperti seni yang dilakukan oleh ustadz Asdi dalam kegiatan dakwahnya, pak Andi juga mengatakan bahwa ustadz Asdi dalam menyampaikan dakwahnya sangat baik, ustadz Asdi pandai dalam berdakwah dengan seni lemah lembut, sehingga dakwahnya tidak kelihatan memaksa, dengan teknik dakwah ustadz Asdi kami sebagai jamaah betah untuk mengikuti kegiatan dakwah, karna beliau mampu menghadirkan suasana yang nyaman dalam mengikuti kegiatan dakwah yang dilaksanakannya. Seperti dalam dakwahnya ustadz Asdi mengungkapkan bapak-ibuk orang-orang yang terpaut hatinya untuk ke masjid 'Allah menyediakan rahmat dan keberkahan yang tiada tara untuknya.

b. Menentukan Topik (Materi)

Dalam menyampaikan dakwah di Masjid Jamiatul Muslimin Komplek Taruko Satu, ustadz bebas memilih topik yang akan di sampaikan. Topik merupakan suatu pembahasan yang akan di sampaikan oleh ustadz kepada jamaahnya, perlu halnya didalam menyampaikan dakwah seorang ustadz untuk menentukan topik atau materinya agar pesan dakwah yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik oleh jamaah, ustadz Asdi dalam setiap menyampaikan dakwah selalu menentukan topik,

ada topik yang direncanakan ada topik yang di *request* dari jamaah.

Ustadz Asdi ketika pergi menyapaikan dakwah selalu mengusahakan untuk menentukan topik, contoh kegiatan dakwahnya di Masjid Jamiatul Muslimin: 'pada minggu pertama setiap awal bulan ustad Asdi menyampaikan materi dakwah tentang fiqih, kemudian setiap selasa malam ustad Asdi menyampaikan kajian tetang ahklak, minggu ketiga tentang muamalah di masjid Jamiatul Muslimin.

Dari observasi di atas dapat dianalisa, bahwa ustadz Asdi dalam menyampaikan dakwah selalu menentukan topik sehingga dengan itu jamaah bisa mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan, dengan begitu kegiatan dakwah yang di lakukan akan berjalan dengan baik.

Ustadz Asdi juga mencatat poin-poin yang akan disampaikan, seandainya jadwal itu mendadak ustadz Asdi cenderung mencari materi-materi yang sebelumnya juga pernah disampaikan di tempat lain yang kiranya perlu disampaikan di tempat yang baru ini, seperti ungkapan yang disampaikan oleh ustadz Asdi: 'ustadz setiap menyampaikan dakwah selalu menentukan topik pembahasan yang akan di sampaikan seperti materi tentang fiqih, akidah, ahklak dan muamalah serta fenomena-fenomena yang terjadi di dalam masyarakat yang

perlu untuk di sampaikan, agar apa disampaikan jelas poin-poin nya jadi yang di sampaikan terfokus (*Wawancara Lansung* 04 Oktober 2018).

Ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan oleh ustadz Asdi Wirman dalam kegiatan dakwahnya mencakup berbagai hal tentang fiqih, ibadah, akidah, akhlak dan muamalah serta fenomena-fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Terlepas dari itu semua terkadang juga ada pemberian beberapa materi tentang kabar gembira dan kabar petakut, itu semua tidak terlepas dari apa yang di inginkan oleh jamaah sehingga dakwah yang disampaikan akan lebih mudah di terima dan di pahami oleh jamaah.

Ustadz Asdi dalam melakukan kegiatan dakwah beliau tidak hanya menentukan topik saja, tetapi beliau juga mempersiapkan topik yang akan disampaikan pada saat berdakwah, berdasarkan jadwal dakwah yang dimilikinya. Ustadz Asdi juga menjelaskan persiapannya dalam menentukan topik, seperti: "Terlebih dahulu saya mencari buku-buku tentang topik yang akan disampaikan, contohnya pada topik akhlak, saya mencari buku yang membahas tentang akhlak, setelah itu saya membuat poin-poin dari bahan tersebut, setelah itu saya jabarkan dengan realita yang terjadi saat ini (*Wawancara Lansung* 04 Oktober 2018).

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ustadz Asdi Wirman di atas dapat disimpulkan bahwa ustadz Asdi Wirman dalam mempersiapkan topik dakwah yang akan disampaikannya, terlebih dahulu ustadz Asdi mencari bahan-bahan yang berkaitan dengan topik yang akan disampaikan. Contohnya dakwah yang membahas tentang akhlak, maka untuk itu ustadz Asdi mencari buku atau jurnal dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan topik tersebut, ustadz Asdi juga membuat poin-poin penting dari topik yang akan disampaikan.

Dari hasil penelitian berdasarkan wawancara dengan ustadz Asdi Wirman di Masjid Jami"atul Muslimin Komplek Taruko Satu, ustadz Asdi mengungkapkan bahwa, adapun dalam mempersiapkan materi yang akan disampaikan ustadz Asdi juga 'mencari bahan atau materi dengan cara membaca Surat Kabar, menonton TV, mendengarkan radio dan mencari bahan di internet, namun ustadz Asdi lebih dominan mencari bahan di buku (*Wawancara Lansung* 04 Oktober 2018).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam mempersiapkan materi atau topik yang akan disampaikan kepada jamaah, terlebih dahulu ustadz Asdi berusaha menemukan bahan dakwah dari berbagai media elektronik dan media cetak berupa surat kabar dan buku. Dengan

demikian ustadz Asdi dalam mempersiapkan materi lebih menggunakan buku-buku yang relevan dengan topik yang akan dibahas.

3. Jelas Ungkapannya

Hal penting didalam menyampaikan dakwah ialah pengucapan, karena pengucapan juga sangat berpengaruh dalam kegiatan dakwah yang dilakukan, ketika seorang ustadz dalam menyampaikan dakwah dengan perkataan yang jelas diwaktu berdakwah maka itu akan menunjang kegiatan dakwah yang dilakukan. Ustadz Asdi dalam menyampaikan dakwahnya sangat memperhatikan pengucapannya dalam berdakwah, buk Ratna Juita mengatakan *'Ustad Asdi melafaskan kato-kato jaleh pengucapannyo, lai indak salah-salah mengucapkan do, contoh pengucapan kata amin dan kata-kata lain, ustad Asdi fasih dalam mengungkapkannya* (Buk Ratna Juita, Jamaah dalam kegitan Wirid Tafsir, *Wawancara Lansung*, tanggal, 4 Oktober 2018)

Dari wawancara dengan ibuk Ratna dapat dianalisa bahwa ustadz Asdi dalam menyampaikan dakwahnya sudah baik dan ustadz Asdi dalam menyampaikan dakwah sangat jelas pengucapan kata-katanya sehingga jamaah dapat memahami apa yang disampaikan ustadz Asdi, dalam menyampaikan sangat memperhatikan jamaahnya ini terlihat dari beliau memilih kata dalam menyampaikan dakwah

serta beliau berusaha untuk mengatur tutur kata dan suara beliau dalam menyampaikan dakwah.

Ustadz Asdi wirman juga mengatakan sebelum berdakwah, ustadz selalu mengusahakan untuk memepersiapkan catatan-catatan kecil dan ustadz barusaha untuk membuat poin-poin penting dengan bahasa yang mudah dipahami oleh jamaah, kemudian ustadz sampaikan menggunakan kata-kata yang telah terbiasa didengarkan oleh jamaah (*Wawancara Lansung*, 04 Oktober 2018) Dari wawancara di atas dapat dianalisa bahwa ustadz Asdi Wirman selalu mengupayakan di dalam menyampaikan dakwah dengan menggunakan kata-kata yang jelas serta yang mudah di pahami oleh jamaah, beliau juga berusaha untuk menguasainya dengan cara mempersiapkan dengan semaksimal mungkin dengan melatih penyampaian dakwahnya dirumah dan ustadz Asdi berusaha untuk menyampaikannya dengan menggunakan bahasa yang jelas dan dapat dimengerti oleh jamaah, ini bertujuan agar pesan dakwah yang di sampaikan benar-benar dapat di pahami oleh jamaahnya dengan pengucapan yang jelas dan tepat. Ustadz Asdi memiliki suara yang lantang, beliau terlihat bersemangat dalam menyampaikan materi dakwahnya. Materi-materi yang disampaikan itu terbantu dengan karakter suara beliau yang jelas dalam menyampaikan dakwah. Selain itu ustadz Asdi juga berusaha terus untuk meningkatkan seni bicaranya dalam menyampaikan dakwah dengan menggunakan kata-kata yang jelas dan mudah dipahami oleh jamaah. Seperti dakwah yang dilakukan oleh ustadz Asdi wirman dengan wajah serius sambil menatap jamaah dan menggerakkan tangan kanannya ustadz Asdi mengatakan *'sesungguhnya ba lasan bagi orang orang yang mempersekutukan Allah SWT ialah neraka ja hannam,*

mereka kekal di dalamnya untuk selamanya (*Observasi*, 4 Oktober 2018).

Maksud yang di sampaikan oleh ustadz Asdi di atas adalah, bahwa orang-orang yang mempersekutukan Allah tempatnya ialah di neraka dan mereka kekal didalamnya untuk selamanya, Saat mengucapkan kalimat tersebut ustadz Asdi menyampaikan dengan perkataan yang jelas. Ustadz Asdi dalam menyampaikan kata-kata ini menggunakan bahasa keseharian yang maknanya sudah dipahami oleh jamaah, suaranya terdengar sangat lantang ditambah dengan gestur tubuhnya yang baik seakan-akan sedang mengancam pemimpin yang zholim. Ustadz Asdi Wirman sangat jelas penekanannya kata-kata yang diucapkannya, tinggi rendahnya nada suara selalu dipertimbangkan karna beliau selalu memperhatikan kapan harus menggunakan nada tinggi dan kapan nada suaranya harus direndahkan.

Selaian itu ustadz Asdi Wirman menuturkan bahwa irama suara mempunyai pengaruh yang sangat kuat pada kalimat-kalimat yang disampaikan, irama suara juga bisa memikat para jamaah agar mendengarkan dan memperhatikan ceramah yang disampaikan. Dalam menyampaikan dakwah ustadz Asdi Wirman juga tidak lupa untuk memperhatikan irama suara saat menyampaikan dakwah, seperti tempo, karena waktu menyampaikan dakwah seorang ustad juga dituntut untuk menyampikan dakwah dengan jelas, jelas yang dimaksud disini ialah pengucapannya sesuai dengan kaedahnya baik itu dari segi kecepatan

dalam mengucapkan kata-kata itu tersendiri. Seperti yang disampaikan oleh ibuk Susi : *“manuruik ibuk dalam manyampaikan dakwah ustad Asdi lai jaleh kecekyo dan a nan di sampaiannyo, waktu ustad ko ceramah lai dak capek-capek bana mangecek dan lai ndak tarlalu lambek bana* (Susi, *Wawancara Lansung*, 4 Oktober 2018).”

Maksud dari apa yang disampaikan ibuk Susi ialah, bahwa ustadz Asdi Wirman jelas dalam berbicara, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat dalam menyampaikan dakwah, sehingga pesan dakwah yang disampaikan bisa di mengerti dan di pahami oleh jamaah yang mendengarkannya karna ustad asdi menyampaikan dengan jelas. Hal Senada juga dikatakan oleh buk Oni, *“Alhamdulillah ibuk sanang mandangaan caramah ustad ko suaronyo jaleh, mambuek ibuk nyaman mandangaan caramahnyo”* (Oni, *Wawancara*, 4 Oktober 2018)

Maksud dari buk Oni di atas adalah bahwa ustadz Asdi dalam menyampikan dakwah tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, serta penyampaiannya yang jelas dan ibuk Oni bisa memahami apa yang disampaikan oleh ustadz Asdi dan beliau bisa pula untuk mencatat poin-poin yang disampaikan oleh ustadz Asdi dan ibuk Oni menjelaskan bahwa beliau senang dengan tekni penyampaian oleh ustadz Asdi karna dengan penyampaian dakwah dengan kata-kata yang jelas jamaah akan mudah memahami dakwah yang disampaikan oleh ustad, ustadz Asdi pandai dalam mengatur suaranya

kapan harus meninggikan dan kapan suara sedang serta kapan harus rendah, sehingga pesan dakwah itu dapat dipahami oleh jamaah.

Dari apa yang disampaikan oleh jamaah di atas dapat dianalisa bahwa ustadz Asdi pandai dalam mengontrol suaranya kapan harus naik dan kapan harus menurunkan suara, jadi dalam menyampaikan dakwah tidak hanya dengan nada tinggi dan tidak pula dengan nada suara rendah dalam menyampaikan dakwah, serta pengucapan yang jelas jadi seorang ustad harus mampu untuk mengontrol suaranya dalam menyampaikan dakwah karena suara merupakan faktor penting dalam berdakwah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Seni ustad Asdi Wirman dalam menyampaikan dakwah berbicara atau berkomunikasi dengan santun serta tidak menyinggung perasaan jamaah. *Kedua*, Ustad Asdi Wirman selalu menentukan topik terlebih dahulu sebelum menyampaikan dakwah, sehingga apa yang akan disampaikan terstruktur dan tidak melenceng dari apa yang disampaikannya. *Ketiga*, Ustad Asdi Wirman melafaskan kata-kata dengan jelas dan fasih sehingga jamaah yang mendengar dakwahnya dapat mendengar dengan jelas dan dapat memahaminya dengan baik.

Dari penjelasan tersebut bagi siapa saja yang melaksanakan aktifitas dakwah, perlu memperhatikan keadaan mad'u

(audience) dalam menyampaikan pesan-pesan agama.

Pesan dakwah yang disampaikan sebenarnya baik, hanya saja kalau tidak di gunakan dengan cara yang baik dan waktu yang tepat dapat mengakibatkan masalah dikemudian harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnita, *Komunikasi Dakwah Pada Remaja Putri*. Skripsi. Yogyakarta :UIN Sunan Kalijaga. 2006
- Al-Qarni, *Seninya be Dakwah*, Bina Insani Press Solo, Januari 2006
- Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Bicara Seni*, Wahid Ahmadi dkk, Solo Intermedia, 1998
- Andi, Dermawan dkk, *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta : LESFI, 2002
- Asmuni syukri, *Dasar-Dasar Dakwah Islam* Surabaya : al-Ikhlash, 1983
- Anshari Hafi, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya : al-ikhlas, 1993
- Muhammad Damanik, *Dakwah Billisan*, IAIN-IB Press Padang, 2014
- Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis data*, PT. Raja Gravindo Persada, 2012
- Habib Ritonga Anas, *Pengertian, Arah dan Tujuan Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Ilmu dakwah dan Komunikasi Islam*. Volume 2, 2015, IISN 2406-9485

Hasanuddin, *Hukum Dakwah: Tinjauan Aspek Hukum dalam berdakwah di Indonesia*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya

Hoeve Van, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1994

Abdul Munir Mulkham, *Ideologi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta : Spiress, 1996

Munir Amin Samsul, *Rekontruksi Pemikiran Dakwah islam* (Jakarta : Amzah, Januari 2008

Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Managen Dakwah*, Jakarta : Rahmat semesta dan Prenada Media Kencana

Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* Jakarta: Amzah:2003

Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001

Maman Abdul Djalil, Rafuddin, *Prinsip Dan strategi Dakwah*, Bandung : Pustaka Setia, 1997

Yedi Purwanto, Seni Dalam Pandangan Islam, *Jurnal Sosio Teknologi* Edisi 19 April 2010

Sarwan, Capita Selecta , *Ilmu Dakwah*, Jakarta:Kartika Insan Lestari, 2003

Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, 2012